



SURAT KETERANGAN

Nomor: 768/UN17.14/KP/2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Jonathan Irene Sartika Dewi Max
NIP : 199001062019032014
NIDN : 0006019006
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Telah melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai Pembicara Pembukaan Pameran Seni Rupa Kolektif Mawar Bebas yang dilaksanakan oleh Kolektif Mawar Bebas & Aksi Kamisan Kaltim pada tanggal 07 Desember 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Desember 2021

Dekan,



Dr. H. Masrur, M.Hum.

NIP 196312311989031037

Poster Kegiatan

1/2

PEMBUKAAN PAMERAN SENI RUPA

MERAWAT **INGAT** **MENGHANTAM**
(MENYAMBUT HARI ANTI KORUPSI DAN HARI HAM)

SEKAT

PEMBICARA



HERDIANSYAH HAMZAH
(DOSEN FH UNMUL)



MUNIR
(KOLEKTIF MAWAR BEBAS)



PRADARMA RUPANG
(DINAMISATOR JATAM KALTIM)



IRENE SARTIKA
(DOSEN FIB UNMUL)

MODERATOR



WAHYU
(KOLEKTIF MAWAR BEBAS)

SELASA, 7 DESEMBER 2021 | 19.00 WITA S/D SELESEAI |
CULTURE VOLK (JLN. M. YAMIN/SAMPING STIMIK WICIDA)

SUPPORTED BY:



Sertifikat:



Mencari Tempat, Memasuki Ruang, Melihat Seni

Saya bukan pegiat seni, status penikmat pun masih diragukan. Sebab saya tidak yakin sudah benarkah cara menikmati seni, khususnya seni rupa. Sejak lahir di Samarinda, keluarga saya tidak pernah bersentuhan dengan 'kegiatan seni yang untuk seni'. Sekedar mendengarkan music country dan membuat kerajinan tangan seperti crocheting atau sulam, mungkin hanya itu yang bisa dikatakan paling 'nyeni' dalam keluarga saya. Selebihnya, tidak ada.

Kuliah di Jogjakarta 2007-2015, bukan langsung jadi sok asik sok nyeni sok nyastra, jeans bolong dan kaos kebalik?? Hehe,, ada masa juga saya berpenampilan sperti itu sih.. saya juga ikut lihat Jogja Art Binnale, ikut nonton teater Koma, ikut nonton Papermoon Puppet, ikut hore di FKY dan ArtJog, ya mau tidak mau, ikut saja,, biar ada hiburan, bisa jajan. Termasuk jadi penerjemah di katalog museum Sonobudoyo sewaktu pameran topeng Wacinwa. Di belakang layar saja. Tapi ya, saya tidak punya banyak Bahasa untuk membahas seni, sebab berkesenian tidak ada dalam darah saya. Tapi saya tetap 'gumun' *impressed*, dengan kemampuan orang berekspresi dengan seni apapun medianya.

Sebagai awam, saya tentu tidak sendirian, yang hanya bisa menatap tanpa memaknai penuh, semangat selfi, di Binnale Art Jogja sepanjang jalan Malioboro kala itu. Melihat seni instalasi di Taman Budaya, di kepala saya hanya, 'iki nggo opo? Nggon debu.' Apa terus saya menjadi kurang beradab sebab tidak bisa menemukan sudut pandang dalam menikmati seni? Sembari melihat ke sana ke mari, yang datang di sana *serba humble but edgy, their smart look, and sense of freedom*. Saya Kagum pada mereka para pencipta dan penikmat seni yang menemukan ruangnya, pergaulannya, pengetahuannya, wacananya, hingga bisa mencipta ekspresi dan dipahami, walau katanya semakin sulit dipahami, semakin seru.

Memasuki Ruang

Tersebut lah oleh saya tentang ruang. Ruang ini bukan ruang fisik yang bisa dijangkau dengan naik becak. Tapi ruang arena yang berisi praktek berkesenian, memahami, memproduksi, dan sbgnya. Tentu untuk berada dalam arena ini, menurut Bordieu butuh sebuah pembiasaan yaitu Habitus plus modal. Saya tidak punya habitus seni memadai, tapi sedikit modal ada. Modal sosial misal, sebab beberapa teman aktif berkegiatan di acara semacam itu. Modal ini juga sebatas berbuah pada praktik ajakan dan menerima ajakan menyaksikan acara, tidak lebih. Modal ekonomi? Hampir tidak terpakai, sebab banyak acara tersebut yang dibuka gratis untuk siapapun, cukup sedia bensin dan uang jajan. Kalau saya kuliah seni, mungkin modal budaya ini lebih terpakai. Modal simbolis? Lebih tak punya, di arena ini, saya bukan siapa-siapa.

Saya mungkin bisa meminjam kata-kata Bordieu, untuk menjelaskan kenapa ya saya kok ndak 'nyeni'. Katanya, akses menuju karya seni tidak bisa didefinisikan semata-mata menurut aksesibilitas fisik, lantaran karya seni hadir hanya bagi mereka yang memiliki

cara-cara memahaminya. Karya seni diproduksi oleh agen-agen yang benar-benar hadir dalam serangkaian relasi-relasi sosial objektif yang tidak hanya terbatas kepada apa yang disebut 'kelas'. Karya seni adalah objek yang eksis lantaran keyakinan (kolektif) mengenali dan mengakuinya sebagai karya seni.

Karya seni seringkali berlangsung pada situasi-situasi khusus yang terbentuk secara historis sehingga ini mempengaruhi apapun tingkat penerimaan terhadap karya-karya seni. Jadi, karya seni baru bisa eksis sebagai objek simbolis jika dia diakui dan dikenali, artinya jika dilembagakan secara social sebagai karya seni dan diterima oleh para penikmat yang sanggup mengenali dan mau mengakuinya sebagai karya seni. Yang perlu diperhatikan tidak semata pada produksi material objeknya melainkan produksi keyakinan terhadap nilai karya tersebut.

Cara tersebut melibatkan sebuah operasi pengkodean dan kemampuan untuk mendekodekan karya seni yang dimaksudkan untuk didekodekan dengan cara tertentu (yaitu, menurut nilai-nilai yang ditetapkan dalam arena seni). Hal ini bukan lah bakat alamiah yang dimiliki semua orang, karena ia melibatkan lebih banyak hal ketimbang sekadar pemahaman langsung terhadap karya.

Jika berada di galeri seni, jelas mudah untuk mencapnya sebagai karya seni, sebab relasi ruangnya diakui. Berada di Kapel Sistina, Italy, lukisan telanjang 'Penghakiman Terakhir' Michael Angelo, pernah dikecam dan digambari selendang agar menutupi bagian seksual. Waktu itu, Paus Yohanes Paulus II mengajak orang memaknainya melalui teologi tubuh untuk mempertahankan karya seni itu tetap berada di langit-langit kapel di mana lukisan tubuh manusia itu mewakili manusia insani yang telanjang di hadapan Allah. Beliau bahkan merestorasi karya itu, menjadi telanjang seperti semula. Dan jika seni berada di jalan, mungkin kita yang sudah akrab, bisa menyebutnya *street art*, yang lain menyebutnya vandalisme. Jika berada di ruang café? Kita sekarang, apa namanya?

Jika café-café termasuk dalam ruang public, apakah setuju bila karya dalam pameran ini disebut *public art*? Pada prinsipnya tidak semua karya seni yang ditemukan atau ditempatkan di ruang publik dapat disebut sebagai *public art*. Tetapi penempatan karya seni pada ruang public pasti punya tujuan public. Sebab, jika di Yunani ada polis, maka sejak *Aufklärung* Eropa abad 18, café/salon adalah tempat warga mengkomunikasikan kegelisahan politis.

Saya menyebut ruang public. Apakah benar kita sekarang berada dalam ruang public? Apakah anda yang di sini berbeda dengan Anda yang berada didepan meja rias anda di kamar tidur? Apakah sungguh ini dualism yang terpisah atau bagaimana sebenarnya ruang public harus dipahami.

Adalah Hannah Arendt, perempuan penyintas Holocaust, yang mengkritik anggapan bahwa ruang public dan ruang privat diciptakan sejajar seperti apa yang diromantisir dalam polis Yunani kuno. Menurutnya, hal ini bukanlah semata pemisahan, namun 'dominasi'. Ia mengatakan bahwa ruang politik yang dicirikan dengan 'kebebasan' kaum 'sejajar' hanya ada bisa ada berkat terpenuhinya kebutuhan ekonomis sehari-hari yang

dikerjakan kaum 'taksejajar' (Wanita, budak, orang asing, dan budak) di bawah kendali hukum 'paksaan dan kekerasan.' Perbedaan seperti ini kerap menjadi sejarah yang terulang menurut pengamatan Hannah Arendt di jaman modern. Dan kita diajak untuk menciptakan 'ruang polis' atau politik yang lebih baik dengan memaknai ulang apa yang dicita-citakan dalam ruang public. Sebab ini adalah kunci untuk memahami demokarasi masyarakat yang kompleks.

Di sini kita mengenal istilah warga masyarakat yang merupakan tujuan kepublikan sekaligus actor komunikasi dalam ruang public. Menurut Jurgen Habermas, ruang public adalah ruang diskursif dimana kelompok-kelompok orang bisa berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu menurut keinginan mereka dan bila mungkin bisa sampai pada keputusan-keputusan. Secara normative, ruang public adalah ruang komunikasi para warganegara untuk mengawasi jalannya pemerintahan.

Di Indonesia, kita bisa melihatnya pada era pergerakan nasional di mana, Boedi Uetomo merangkul masyarakat lintas suku bangsa dan agama di nusantara. Di sana mereka membangun opini umum hingga lahirnya sumpah pemuda 1928. Komunitas rekaan, isitiah Ben Anderson, tidak akan berdaya tanpa adanya opini umum yang terbangun di antara para anggota komunitas itu.

Jika berbicara tentang masa pencerahan, Imanuel Kant pada dasarnya sedang menuju pada kemandirian berpikir dan menggunakan akal secara public bebas dari tuntutan otoritas. Dengan demikian, public bukan lagi ladang pejabat atau institusi politis, melainkan warga masyarakat yang kritis dan berorientasi pada kepentingan moral universal manusia. Kita harus membuka mata pula bagaimana sering terjadi kepentingan parsial pejabat politis yang mengatasnamakan public, itu sebenarnya tetap privat.

Apa yang disebut masa krisis bagi ruang public yang sehat adalah lahirnya kebudayaan therapeutic, sifatnya narsistik, terobsesi pada, self-care practices, dan menarik diri pada ruang public. Hal ini menurut, Romo Mudji Sutrisno, adalah gejala dalam krisis kebersamaan di mana warga negara beralih menjadi penonton pasif.

Kita di sini diajak untuk merefleksikan tentang peran kritis ruang public ditengah ekspansi pasar kapitalis dan intervensi birokrasi pemerintah. Sebabnya, ruang public harus pula terealisasikan melalui hukum yang mendasarkan diri pada hak-hak asasi manusia.

Melihat Seni

Menurut Bordieu, Arena seni adalah juga arena kekuatan (field of forces) dan arena pergulatan (field of struggle) yang cenderung mengubah atau melanggengkan area kekuatan ini. Jika sudut pandang saya adalah Bahasa, seni bagi saya adalah Bahasa pula. Sebuah sistem tanda yang mampu dimaknai jika punya komprehensi tentang bagaimana Bahasa bekerja sebagai sarana mengkomunikasikan ekspresi dan sarana pemenuhan kebutuhan. Seni seperti Bahasa, mampu berifat sosial. Apakah dalam seni ada kebutuhan. Ini lah yang kita cari bersama di sini. Kebutuhan untuk berkarya bisa

langsung ditanyakan pada seniman, dan kebutuhan pengunjung bisa ditanyakan pada diri kita masing-masing.

Upaya pameran seni dengan mengambil ruang-ruang public menjadi sebuah praktik yang didalamnya mengajak masyarakat untuk fasih berekspresi dan memahami Bahasa komunikasi seni, membangun habitus. Jika seni menjadi komunikasi, maka sebaiknya ia berbicara dalam dua arah, mengandaikan kesetaraan antara pembicara, walau konten cengkrama dalamnya tidak pernah lepas dari dunia subjektif masing-masing pembicara, dunia objektif tentang fakta yang ada, serta relasi sosial antara pengkarya dan penikmat.

Layaknya solidaritas penyair di ruang public, yang dibahas oleh Richard Rotry, saya pun melihat bahwa seni rupa, merawat nilai-nilai dalam metafor garis dan warna, yang merupakan internalisasi peristiwa suka dan derita yang dilakukan pengkarya dalam ruang privat dan diceritakan ke ruang public sebagai arena narasi agar menjadi bagian dari kehidupan bersama. Di sini, jalinan ruang privat dan ruang public tetap menjadi paradoks yang tidak selesai bagi manusia.

Dalam ruang-public, seni juga, walau tidak dipaksa untuk mengkomunikasikan apa yang bisa menjadi kegelisahan public. Ada ajakan untuk saling melempar tanya, pendapat, dan mencari kesepahaman yang bisa merekatkan komunitas dengan suatu focus perjuangan, di sini, adalah ham itu sendiri, dan melawan budaya korupsi atau setidaknya menanggulangi korupsi kebudayaan akibat jauh dari seni.

Salah satu yang menjadi urgensi dalam tema kita masih berkaitan dengan pemenuhan hak sosial, ekonomi, dan budaya, seperti yang tertuang dalam Konvensi Ekosob PBB 1966, yang pula dituangkan dalam UU Nomor 11 tahun 2005. Untuk poin-poinnya, bisa dibrowsing sendiri namun yang jelas, pemateri lain sudah mewakili representasi perjuangan hak-hak tersebut.

Singkatnya, mari menikmati kesenian rupa dengan kritis. Kita menciptakan ruang narasi yang bebas dengan simbol yang kita pahami sekaligus menolak pemaknaan tunggal atas realita dengan menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa berujung pada perubahan sikap. Yang tadinya ruang privat diisi dengan urusan antipati terhadap urusan public sekarang menjadi wilayah yang bisa diisi untuk mengambil peran di ruang public, melalui seni. Sebab, banyak hal yang diatur menurut public akan mempengaruhi kehidupan privat pula. Dan upaya memenuhi yang privat, tidak lepas dari memperjuangkannya di public.

Walau dalam pemaparan ini masih banyak ide yang terlompat dalam logika dan contoh real, tetapi kehadiran kita di sini adalah bentuk nyata. Waktu, saku, baju, yang kita bawa dari ruang privat, hadir menyatakan diri dalam keadaan public. Kehadiran teman-teman semua di sini, adalah bagian dari narasi perjuangan sekaligus resistensi terhadap kuasa yang selama ini memainkan sendiri bahasanya untuk kepentingan-kepentingan yang kabur.

Desember 2021 @Irene_Sartika

Dokumentasi Kegiatan

